

Aditya Wacana

Jurnal Agama dan Kebudayaan

terbit dua kali setahun

Vol. III - No. 2

Desember 2004

Sekedar Wacana:

**Disiplin Sosial: Antara "Gunung Atlas"
dan Polisi Tidur**

Aurelius Pati Soge

**Gereja Inklusif dan Gereja Kaum Marginal:
Upaya Memahami Jatidiri Gereja Dalam
Masyarakat Majemuk**

Raymundus Sudhiarsa

Evolusi dan Agama Kristen

Josef Glinka

Dimensi Komunikasi Dalam Misi

Dionisius Damis

**Iman dan Ilmu Pengetahuan:
Satu Hubungan yang Harmonis?**

Donatus Sermada

**Reorientasi Perilaku Pemerintah dalam
Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Kritis
Pelaksanaan Otonomi Daerah)**

G. Sebastianus

**Kerajinan "Topeng Malang" dan
Kepedulian Lingkungan**

R. Diah Imaningrum S.

Satriya Pinandita:

Konsep Imam dalam Budaya Jawa

Daniel Robby Cokro

Perluakah Media Paroki Penunjang Kerasulan?

Aurelius Pati Soge

**A Catholic Sadrach: The Contested Conversion
of Madrais Adherents in West Java Between
1960 - 2000**

Karel A. Steenbrink

ADITYA WACANA

Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan
Jl. Terusan Rajabasa 5
Malang 65146

Penanggung Jawab:

Donatus Sermada Kelen

Ketua Penyunting:

Raymundus Sudhiarsa

Penyunting Ahli:

Josef Glinka

Paul Klein

Elenterius Bon

Paskalis Edwin

Peter Bruno Sarbini

Penyunting Pelaksana:

Raymundus Sudhiarsa

Donatus Sermada Kelen

Laurens Laba

Damianus Weru

Aurelius Pati Soge

María Kristiana Wati

Resensi Buku:

Donatus Sermada Kelen

Layout & Design:

IDJ Communication Center

Jl. Mojopahit 36

Surabaya 60265

Administrasi/Sirkulasi:

Yohanes Suyanto

Lusia Dwi Kristyo Wulandari

Alamat Redaksi/Administrasi/Sirkulasi:

ADITYA WACANA

Jl. Terusan Rajabasa 5

Malang 65146

Tlp/Fax: (0341) 565 392

E-mail: adityawacana@yahoo.com

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi Bagian Administrasi/Sirkulasi
Jl. Terusan Rajabasa 5, Malang 65146
Tlp: (0341) 565 392. Harga @ Rp 17.500
ditambah ongkos kirim. Langganan setahun
Rp 35.000, (bayar di muka bebas ongkos kirim).

Pembayaran melalui:

1. Weselpos ke bagian Administrasi/Sirkulasi
Jurnal Aditya Wacana, Jl. Terusan Rajabasa
5, Malang 65146.
2. Transfer Bank BCA KCP Kawi Malang Rek:
3850254221 a.n. Br. Agavitus I Wayan
Sugarwata dengan keterangan untuk Jurnal
Aditya Wacana. Copy bukti transfer dikirim
ke Administrasi Jurnal Aditya Wacana, Jl.
Terusan Rajabasa 5, Malang 65146.

DAFTAR ISI

	halaman
Sekedar Wacana: Disiplin Sosial: Antara "Gunung Atlas" dan Polisi Tidur <i>Aurelius Pati Soge</i>	73-76
Gereja Inklusif dan Gereja Kaum Marginal: Upaya Memahami Jatidiri Gereja dalam Masyarakat Majemuk <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	77-81
Evolusi dan Agama Kristen <i>Josef Glinka</i>	82-80
Dimensi Komunikasi dalam Misi <i>Dionisius Damis</i>	91-98
Iman dan Ilmu Pengetahuan: Satu Hubungan yang Harmonis? <i>Donatus Sermada</i>	99-106
Reorientasi Perilaku Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat (tinjauan kritis pelaksanaan otonomi daerah) <i>G. Sebastianus</i>	107-113
Kerajinan "Topeng Malang" dan Kepedulian Lingkungan <i>R. Diah Imaningrum S.</i>	114-117
Satriya Pinandita: Konsep Imam dan Budaya Jawa <i>Daniel Robby Cokro</i>	118-124
Perluakah Media Paroki Penunjang Kerasulan? <i>Aurelius Pati Soge</i>	125-131
A Chatolic Sadrach: the Contested Conversion of Madrais Adherents in West Java Between 1960 - 2000 <i>Karel A. Steenbrink</i>	132-144
Index	145

Kerajinan “Topeng Malang”

Dan Kepedulian Lingkungan

Oleh R. Diah Imaningrum S* - Malang

Abstract

The main concern of this article and the whole research is the existence of the traditional handicraft “Topeng Malang”. In fact, there are two important issues, namely, that the process of its making involves the local wisdom and that the intellectual property has actually been a global, national, and local concern. The following report just mentions the former one, which is, the process of making “Topeng Malang” that involves the local wisdom such as religiosity, harmony between nature and human being, and beliefs in the good and bad time. Mr. Karimun and his people of Desa Karang Pandan as the main resource persons have truthfully given the researcher a lot of information concerning the subject. Now, the readers are invited to come closer to the riches of the Greater Malang, not merely to appreciate this traditional handicraft but to preserve and to safeguard the intellectual property as well.

Artikel ini merupakan sebagian dari laporan penelitian yang dilakukan selama Desember 2003 sampai dengan Februari 2004 yang disponsori oleh Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK). Tema penelitiannya adalah “Perlindungan Hukum Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bagi Kerajinan Tradisional Topeng Malang dalam Kerangka Pelaksanaan Otonomi Daerah”. Laporan lengkap yang membahas tentang aspek hukumnya telah diserahkan ke Atmajaya Yogyakarta. Untuk yang berminat, dipersilahkan datang ke Dukuh Kedung Monggo, Desa Karang Pandan, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Di sana sekelompok pengrajin Topeng Malang – dengan sang “cmpu”nya, Mbah Karimun – tekun menatah Topeng.

1. Topeng Malang: Geografi dan Budaya

Topeng Malang yang dibuat oleh Mbah Karimun berawal dari keprihatinannya ketika pada tahun 1945 banyak Topeng Malang hilang di masa pengungsian. Sejak saat itu Mbah Karimun membuat “serep” topeng-topeng yang hilang, dan hal itu berlangsung sampai saat ini. Karakter topeng Malang dipertahankan, “yang mengalami perubahan hanyalah

bentuknya, karena sekarang bentuk itu ada yang besar dan ada yang kecil”, katanya. Topeng yang dibuatnya sampai saat ini ada 6000 buah, selain yang telah dibuat oleh anak cucunya. Sejumlah 65 buah dibuat sebagai master untuk penggandaan.

Ada 6 jenis tokoh utama yang dibuat topeng, yaitu tokoh Panji, Sekartaji, Sari, Ragil Kuning, Bapak, dan Kelono. Kalau menurut cerita panji ada 65 jenis topeng, cerita Menak 80 jenis topeng, dan cerita Purwo 120 jenis topeng. Dari sekian banyak jenis topeng, topeng Panji-lah yang paling laris dibeli karena topeng ini merupakan tokoh utama.

Menurut Sunari, penari, pemerhati, pelukis, dan kolektor Topeng di Malang, wayang Topeng yang di Malang dipengaruhi oleh geografi Malang dan budaya setempat. Masyarakat Malang memiliki 4 (empat) sub-budaya, yaitu sub-budaya arek Malang (asli kerajaan Singosari), sub-budaya Mentaraman (urban dari Jawa Tengah), sub-budaya Mendalungan (urban dari Madura yang kawin dengan orang Malang), sub-budaya Tengger, sub-budaya etnis lain (Arab, Cina, dll).

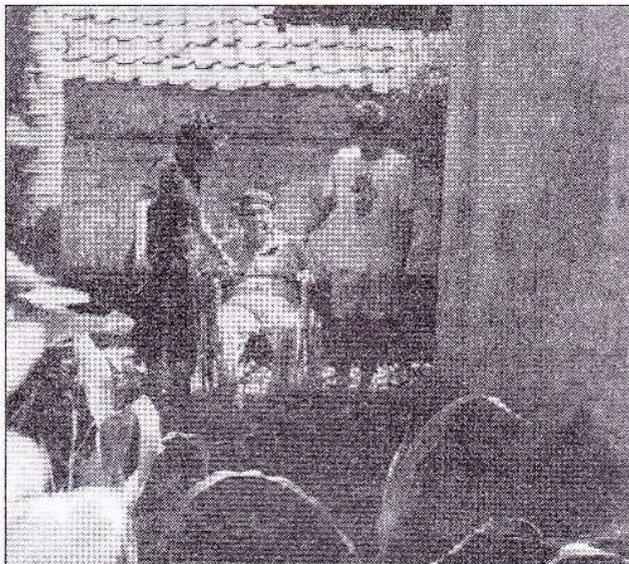
Sub-budaya Malang memiliki karakter terbuka, keras, tegas, sehingga bentuk topengnya lebih banyak yang berpahatan siku-siku daripada yang berpahatan lentur. Karakter masyarakat Malang tercermin dalam bentuk (siku-siku) dan ornamennya sangat tak terbatas (bisa bunga-bunga, daun-daunan, biji-bijian/padi-padian, atau ornamen candi).

* Penulis adalah Dosen dan Peneliti di Universitas Katolik Widya Karya, Malang

2. Proses Pembuatan Topeng Malang.

Pemilihan kayu pohon dilakukan di hutan di sekitar Desa Kedungmonggo. Jenis kayu yang dipilih bermacam-macam, bisa kayu Jati, kayu Mentaos, kayu Pule, atau kayu Kembang, kayu Waru, dsb. Proses pembuatan topeng dilakukan melalui lima tahap. Pertama, *melihat pucuk hidung dengan mata sendiri*. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui pertanda bahwa si penebang tidak akan mengalami kesulitan di hutan. Masyarakat Kedungmonggo yakin bahwa kalau pucuk hidung tidak dapat dilihat dari mata, maka hal itu pertanda akan terjadi sesuatu. Apabila mata dapat melihat pucuk hidung, maka itu pertanda ia harus meneruskan perjalanan ke hutan, dan yakin tidak akan terjadi sesuatu yang membahayakan. Mbah Mun mengatakan:

"Irung iku graono. Lek gak kethok berarti ana apa-apa. Lek sik kethok berarti gak ana apa-apa, gak ana ula, gak ana macan, pokok'e aman." (Hidung itu gerhana. Kalau bisa melihat hidung, berarti tidak akan ada apa-apa. Tidak akan ada ular, harimau, pokoknya aman).



Gambar 1: Mbah Mun, dengan kursi roda, menuju ke ladang untuk memilih pohon yang akan ditebang untuk membuat topeng.

Kedua, *berdoa di depan pohon yang bakal ditebang*. Doa ini diucapkan untuk memohon ijin kepada Sang Penunggu Pohon. Pendoa mengucapkan doa sambil menghadap ke *wetan* (timur). Menurut Mbah Karimun, arah timur adalah arah awal (*kawitan*) matahari terbit, sehingga dengan menghadap pada si Peng-awal (pencipta), maka hati dan budi diarahkan pada Sang Pencipta. Doa yang diucapkan adalah

sebagai berikut:

*Niat insun ngobong sarine bumi.
Kukuse menyan ora gede ora cilik. Gedene sak kutupe kembang melati
Putih rupane, arum gandane. Klantang kukuse.
Takcaosake marang kang mbau rekso, gondho sak andahane.*

Sing becik turutno. Sing semper rompokno. Sing lumpuh gendongo.

Aku arep ngethok kayu iki kanggo topeng. Ojo diganggu.

Mugi kathah ingkang mbetahaken.

Sampun kaget, kanggo sadaya manungsa.

Supaya mboten kirang sandang. Kanggo zakat fitrahku.

Durung cukup amalku. Rahayu, rahayu, rahayu...

(Aku berniat membakar sari bumi. Asap kemenyan tidak besar tidak kecil

Besarnya sebesar kuncup kembang melati. Putih rupanya, harum baunya

Hitam asapnya.

Kupersembahkan pada Sang Pemelihara Hidup, wewangian dan seperangkat persembahannya.

Yang baik turutlah. Yang pincang tegakkanlah.

Yang lumpuh gendonglah.

Aku akan menebang kayu ini untuk membuat topeng. Janganlah diganggu. Semoga banyak yang membutuhkan.

Jangan terkejut, ini untuk semua manusia, agar tak berkekurangan sandang.

Ini untuk zakat fitrahku. Belum cukup amalku. Selamat, selamat, selamat.



Gambar 2: Mbah Karimun sedang berdoa, meminta ijin kepada "penguasa pohon".

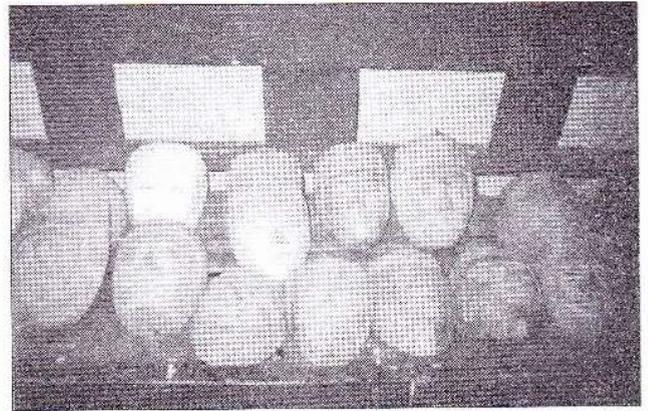
Ketiga, memotong pohon. Dalam alam pikiran pengrajin Topeng Malang, suatu pohon akan memberi pertanda apakah ia “mau” dipotong atau tidak. Pohon yang “mau” dipotong menunjukkan tanda sbb: ketika kapak mengenai pohon, kapak itu terjatuh. Tetapi ketika kapak diayunkan dan mengenai pohon itu, seketika itu juga pohon itu “menggigit” (menembus batang pohon), berarti pohon itu tidak mau ditebang. Setelah pohon “mau dipotong”, maka pohon itu pun digergaji.

Alam pikiran pengrajin tradisional ini mengandung spirit konservasi lingkungan. Secara logika pohon yang masih muda tentu akan mudah ditebang, karena kambiumnya belum keras. Pohon yang sudah matang akan lebih sulit ditembus kapak, karena kambiumnya sudah mengeras. Oleh karena itu, tanpa disadari, penchangan kayu untuk pembuatan topeng Malang selalu memedulikan kelestarian lingkungan, karena kayu yang dipilih adalah kayu yang sudah masak secara lingkungan.

Keempat, membelah dan membuat bakalan. Pohon yang telah dibuang kulit luarnya dibelah menjadi dua dengan kapak. Setelah itu, pengrajin membuat “bakalan” (*Mbakali*). “Bakalan” adalah bakal atau pola dasar topeng yang akan dipahat menjadi topeng. Alat untuk membuat bakalan adalah *patuk*, semacam alat dari besi tajam bergagang kayu. *Bakalan* berbentuk segitiga dengan ukuran tergantung pesanan. Bakalan dibuat dengan mempertimbangkan seberapa tinggi mancungnya hidung. Hidung adalah indra yang dibuat terlebih dahulu. Untuk ini, Mbah Mun memberi alasan sbb: Mana yang dilakukan terlebih dahulu? *Ngambu* atau *ngambung*? (membau atau mencium). Dalam pikiran Mbah Mun, karena yang lebih dahulu adalah membau, bukan mencium, maka indra yang dibuat terlebih dahulu adalah hidung.

Kelima, menatah (natahi). Setelah hidung, indra berikut yang dibuat adalah mata. Pahatan untuk mata dilakukan dengan satu alat (*pangot*) berukuran kurang lebih 25 cm x 1,5 cm, berujung pipih dan tajam. Selanjutnya adalah mulut, yang dipahat dengan *pangot* juga.

Berikutnya adalah membuat “*ketepan*” atau pembatas antara indra mata ke bawah, wajah, dan ornamen. Indra telinga tidak dibuat, “karena kalau diberi telinga, bukan topeng namanya, tetapi patung,” demikian Mbah Mun menjelaskan. Proses menatah adalah memahat topeng agar memiliki karakter tokoh-tokoh yang dibuat. Proses “*Natahi*” adalah proses yang paling menentukan ciri khas topeng.



Kerajinan Topeng Malang merupakan seni kerajinan, bukan industri kerajinan. Oleh karena itu, tidak ada topeng yang sama dalam hal kehalusan, ornamen, atau lainnya. Walaupun pengrajin yang memahat topeng adalah orang yang sama, namun ia bisa memiliki suasana hati (*mood*) yang berbeda pada saat menatah, dan hal ini akan menghasilkan topeng tokoh yang sama dengan hasil yang berbeda.



3. Peduli Lingkungan

Pembuatan Topeng Malang tidak dilakukan dengan “asal tebang” pohon. berapapun jumlah topeng yang

dipesan. Perhitungan siklus hari-hari baik tetap dipatuhi. Setelah itu, proses ritual pennebangan pohon tetap dilakukan. Tidak setiap hari boleh menebang pohon. Siklus "hari-hari baik" yang ditaati secara tak langsung turut melestarikan lingkungan. Keseimbangan kehidupan manusia dengan alam sekitarnya – dengan pemahaman sesuai kearifan lokal – menjadi pertimbangan pokok dalam proses pembuatannya.
